

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan, pengelolaan, dan pemeriksaan dari transaksi finansial dalam suatu badan usaha yang dirancang untuk pembuatan keputusan baik dalam maupun luar perusahaan mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Penyusunan dan penyajian laporan keuangan mengacu pada standar akuntansi keuangan yang ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan – Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (Priyati, 2013:5). Laporan keuangan tersebut dibuat oleh manajemen berdasarkan dari kinerja perusahaan selama periode yang bersangkutan. Mulai dari laporan posisi keuangan, laba rugi, hingga laporan perubahan modal dibuat oleh manajemen untuk menggambarkan kinerja perusahaan yang sedang dikelola. Maka dari itu laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan harus memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut (Pura, 2013:11).

Dalam kegiatan bisnis pada umumnya, pengguna laporan keuangan melihat informasi laporan keuangan dari berbagai sisi, salah satunya adalah laba perusahaan. Laporan laba rugi adalah laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan atau entitas bisnis dalam menghasilkan keuntungan pada suatu periode waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun (Pura, 2013:12). Laba

yang disajikan oleh manajemen dalam laba rugi tersebut mungkin saja belum mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan adanya motif manajemen dalam mencapai target tertentu untuk meraih insentif yang menyebabkan kualitas dari suatu laba bisa berkurang sehingga hal inilah yang memunculkan adanya manajemen laba. Esensi dari manajemen laba adalah suatu kemampuan untuk “memanipulasi” pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan (Belkaoui, 2011:74). Maka dari itu kualitas laba menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh pengguna laporan keuangan.

Perlunya mengetahui kualitas laba yang baik dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam menentukan jenis keputusan yang akan diambil. Rendahnya kualitas laba dapat mengakibatkan pengguna laporan keuangan tersebut melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Laba yang tidak menunjukkan informasi kinerja manajemen yang sebenarnya akan membuat pihak pengguna laporan keuangan akan tersesat (Dira dan Astika, 2014). Laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor dan kreditor sehingga laba tersebut sering direayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan akhir pihak-pihak tersebut. Hal ini menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen dan pihak di luar perusahaan. Pihak manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang

perusahaan yang lebih banyak daripada para pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi (Dira dan Astika, 2014).

Dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen terdapat laporan laba rugi merupakan bagian dari informasi kinerja perusahaan yang dihasilkan oleh perusahaan. Laporan tersebut dibentuk dengan melibatkan pihak pengelola perusahaan seperti manajemen. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan akan menentukan kualitas dari laba perusahaan yang dilaporkan (Boediono, 2005; dalam Reyhan, 2014). Ketika perusahaan mengumumkan laba yang mengalami kenaikan maka akan terjadi kecenderungan perubahan positif pada harga saham dan sebaliknya jika laba mengalami penurunan maka akan terjadi perubahan negatif pada harga saham (Widayanti dkk., 2014). Laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini terlihat dari rendahnya manipulasi laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Banyak cara yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas dari suatu laba, salah satunya *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* sendiri berbanding terbalik dengan kualitas laba. Semakin tinggi kualitas laba maka *discretionary accrual* akan semakin rendah. *Discretionary accrual* merupakan bagian dari sistem akuntansi akrual yang memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laba atau pendapatan akuntansi. Akuntansi akrual sendiri dibagi menjadi dua, *discretionary accrual* dan *non-discretionary accrual*. *Discretionary accrual* merupakan

akun-akun akrual dari sisi akuntansi yang dapat dimanipulasi oleh manajemen untuk mencapai target yang diinginkan. Contohnya saja seperti umur piutang, metode penyusutan, nilai sisa aset tetap, dll. Sedangkan *non-discretionary accrual* adalah faktor-faktor lain yang tidak dapat dikontrol oleh pihak manajemen.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba, yakni: ukuran perusahaan, likuiditas, dan struktur modal. Ukuran suatu perusahaan tentunya akan mempengaruhi kualitas laba yang ada, semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin besar laba yang dihasilkan karena sumber daya yang dimiliki juga semakin besar. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba sebab semakin besar ukuran perusahaan maka kelangsungan perusahaan akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tingkat praktik manipulasi laba menjadi rendah (Dira dkk., 2014). Likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek menggunakan aset lancar yang tersedia. Namun apabila likuiditas perusahaan terlalu besar maka perusahaan tersebut tidak mampu mengelola aset lancarnya semaksimal mungkin sehingga kinerja keuangan menjadi kurang baik dan kemungkinan ada manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba tersebut (Dira dkk., 2014). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba. Selain dua hal yang disebutkan di atas, struktur modal juga bisa mempengaruhi kualitas laba. Struktur modal merupakan pendanaan yang berasal dari kreditor maupun

investor. Struktur modal yang berasal dari kreditor atau hutang tentunya akan lebih beresiko dibandingkn dengan pendanaan dari investor sehingga proksi *leverage* lebih cocok untuk digunakan. *leverage* bertujuan untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Jika tingkat hutang perusahaan tinggi maka biaya yang dikeluarkan untuk mengurangi resiko yang akan terjadi juga semakin tinggi. Hal ini membuat laba perusahaan menjadi semakin kecil. Menurunnya laba yang dihasilkan perusahaan akan meningkatkan kemungkinan terjadinya manajemen laba untuk mempercantik laporan keuangan sehingga kualitas laba yang dihasilkan juga semakin rendah (Warianto dan Rusiti, 2013). Hal ini menunjukkan semakin tingginya struktur modal maka kualitas laba perusahaan menjadi semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Widayanti dkk. (2014), Risdawaty dan Subowo (2015), Dira dkk. (2014), Reyhan (2014), dan Warianto dan Rusiti (2013) memperlihatkan hasil pengujian dari ukuran perusahaan, likuiditas, dan struktur modal terhadap laba yang berbeda-beda sehingga menarik untuk diteliti kembali. Pada Widayanti dkk. (2014) ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Pada penelitian Risdawaty dkk. (2015) menunjukkan hasil ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Pada penelitian Dira dkk. (2014) menunjukkan hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan

dalam penelitian yang sama memberikan hasil likuiditas tidak mempengaruhi kualitas laba. Pada penelitian Warianto dan Rusiti (2013) menunjukkan ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba sedangkan struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Dalam penelitian kali ini menggunakan sampel perusahaan LQ-45 yang terdaftar dalam BEI pada tahun 2013-2015. Pemilihan ini karena perusahaan LQ-45 merupakan perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi diantara perusahaan lain yang diklasifikasikan dalam 45 peringkat yang dapat berubah-ubah setiap tahunnya. LQ-45 sendiri diterbitkan setiap bulan Februari dan Agustus. Perusahaan ini juga tentunya mendapatkan perhatian dari masyarakat karena memiliki kualitas yang baik. Maka dari itu peneliti ingin menggali lebih dalam apakah perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 juga memiliki kualitas laba yang baik pula karena kualitas laba berhubungan dengan pengambilan keputusan investor maupun kreditor.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan untuk penelitian berikutnya mengenai pengaruh dari ukuran perusahaan, likuiditas, dan struktur modal terhadap kualitas laba.

b. Manfaat praktik

a) Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga informasi yang diberikan menjadi lebih berkualitas dan lebih akurat.

b) Pengguna laporan keuangan

Penelitian ini diharapkan mampu membantu pengguna laporan keuangan untuk mengenali informasi dari laporan

keuangan terutama bagian laba agar tidak melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi penjelasan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang mendasari penelitian, pengembangan hipotesis, dan model analisis.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Berisi desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukurannya; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; serta teknik analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisi penjelasan mengenai karakteristik objek penelitian, deskripsi responden, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berisi simpulan dari hasil analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.